

BAB 1

PENDAHULUAN


A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah Swt. Kepada orang tua untuk dapat dibesarkan, dipelihara, dirawat, dan dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan ungkapan lain orang tua adalah pemimpin yang bertugas memimpin anak-anaknya dalam kehidupan di dunia bahkan sampai ke akhirat. Kepemimpinan itu harus dipertanggungjawabkan nanti dihadapan Allah Swt. Namun tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan masih mempunyai kedua orang tua lengkap, dalam hal ini anak yatim yang tidak mempunyai ayah atau ibu kandung dalam keadaan yatim. Anak merupakan simbol berbagai macam hubungan peran yang penting di antara orang-orang dewasa. Adapun pemesraan kepada orang tua dan kehadirannya terus-menerus, menimbulkan tuntunan-tuntunan kepada berbagai orang dewasa.¹

Anak merupakan tumpuan harapan zaman depan, bukan saja sebagai penyambung turunan, juga untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan. Al-Qur'an juga menyebutkan tanggung jawab ibu dan bapak untuk memelihara dan mendidik anaknya dengan baik, supaya anak itu dikemudian hari jangan sampai

¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 118.

menjadi orang yang sengsara dan lemah, baik tubuh atau jiwanya.²

يَتَأَهَّلَ الْكِتَابَ لَا تَعْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا
الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ
مِّنْهُ فَآمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً ^ط أَنْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ ^ج إِنَّمَا اللَّهُ
إِلَهُ وَاحِدٌ ^ط سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ ^م لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي
الْأَرْضِ ^ط وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا 

Artinya : “Hai orang-orang keturunan Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan tentang Allah melainkan yang benar. Sesungguhnya Al-masih, Isa putera Maryam hanya Rasul Allah dan perkataan Allah, disampaikan kepada Maryam dan dia Ruh dari Allah. Sebab itu, berimanlah kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya, dan janganlah kamu katakan: Tuhan itu tiga. Berhentilah (mengatakan itu) dan itu lebih baik bagimu. Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maha Suci Tuhan dari mempunyai anak. kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Cukuplah Allah untuk Pelindung.” (QS. An-Nisa’: 171).³

Menurut Hurlock, pada umumnya orang berpendapat bahwa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam

² Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur’an Jilid 1 (A-L)*, (Jakarta: PT Melton Putra, 1992), h. 113.

³ *Ibid.*, h. 114.

rentang kehidupan saat di mana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan yakni kira-kira usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira dua belas tahun untuk wanita dan tiga belas tahun untuk pria. Kemudian masa kanak-kanak dibagi lagi menjadi awal dan akhir masa kanak-kanak. Periode awal berlangsung dari umur dua sampai enam tahun dan periode akhir dari enam tahun sampai anak matang secara seksual.⁴

Dalam setiap masyarakat akan dijumpai suatu proses yang menyangkut seorang anggota masyarakat yang baru, seperti seorang anak yang mempelajari nilai-nilai, norma-norma tempat ia menjadi anggota. Proses ini disebut proses sosialisasi. Sebagai suatu proses sosial yang terjadi bila seseorang menghayati dan melaksanakan norma-norma kelompok tempat ia hidup sehingga akan merasa menjadi bagian kelompok. Masyarakat adalah suatu kumpulan manusia yang terikat dalam suatu kesatuan, yaitu bertindak secara terintegrasi dan tetap serta bersifat kekal dan stabil.

Menurut Hartomo dan Arnicun Aziz, menyatakan bahwa Sosialisasi adalah proses yang membantu individu melalui belajar dan penyesuaian diri, bagaimana cara bertindak dan berfikir agar ia dapat berperan dan berfungsi, baik sebagai

⁴Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga), h. 108.

individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan cara melalui proses sosialisasi, individu akan terwarnai cara berfikir dan kebiasaan-kebiasaan hidupnya dengan proses sosialisasi, individu menjadi bagaimana ia mesti bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat dan di lingkungan budayanya. Kepribadian seseorang melalui proses sosialisasi dapat terbentuk dimana kepribadian itu melalui proses komponen pemberi atau penyebab warna dari wujud tingkah laku sosial manusia. Jadi, sosialisasi merupakan salah satu proses belajar kebudayaan dari anggota masyarakat dalam hubungannya dengan sistem sosial. Sosialisasi di titikberatkan soal individu dalam kelompok melalui pendidikan dan perkembangannya.⁵

Menurut Cohen, menyatakan bahwa lembaga-lembaga sosialisasi yang terpenting ialah masyarakat, sekolah, kelompok sebaya dan media masa. Dengan demikian sosialisasi dapat berlangsung secara formal dan informal. *Secara formal*, proses sosialisasi lebih teratur karena didalamnya disajikan seperangkat ilmu pengetahuan secara teratur dan sistematis serta dilengkapi oleh perangkat norma yang tegas dan harus dipatuhi oleh setiap individu. Proses sosialisasi ini dilakukan secara sadar dan sengaja. Sedangkan *secara informal*, proses sosialisasi bisa juga terjadi melalui interaksi pergaulan informal. Sosialisasi tersebut bersifat tidak sengaja, terjadinya karena

⁵ Hartomo & Arnicon Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 116.

seseorang individu mempelajari pola-pola ketrampilan, norma atau perilaku melalui pengamatan informal terhadap interaksi orang lain.⁶

Ada dua faktor penting yang berperan di dalamnya yang memahami anak berkembang, yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis bergerak saat terjadinya pembuahan sampai lahir. Setelah itu yang berperan adalah lingkungan. Dengan cara melalui bersosialisasi, seorang anak menjadi mampu menempatkan diri secara tepat di dalam masyarakat. Sedangkan Ivan Pavlov seorang ahli Fisiologi Rusia, mengemukakan berbagai stimulus dan respons dalam situasi eksperimen. Seekor anjing akan mengeluarkan air liur (respons) setelah disodorkan makanan disertai bunyi dan respons akan muncul lagi bila mendengar bunyi yang sama meski tidak disodorkan makanan. Hasil eksperimen ini dapat dianalogikan pada perkembangan stimulus dan respons pada anak.⁷

Mengenai peranan ayah. Sejak tahun 1970-an, banyak ahli psikologi secara langsung meneliti peran ayah dalam keluarga. Seorang anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas.⁸

⁶ *Ibid.*, h. 117.

⁷ Save M. Dagon, *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah Dalam Keluarga)*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2002), h. 73.

⁸ *Ibid.*, h.75.

Masyarakat dan kebudayaan menjadi bergantung kepada keefektian sosialisasi, yaitu sejauh mana anak mempelajari nilai-nilai, sikap-sikap, dan tingkah laku masyarakat dan keluarga. Oleh karena itu, masyarakat harus membentuk atau menuntut unit yang meneruskan nilai-nilai kepada generasi berikutnya. Didalam keluarga seorang anak memperoleh landasan bagi pembentukan kepribadian, sikap, perilaku, dan tanggapan emosinya.⁹ Sosialisasi diartikan sebagai sebuah proses seumur hidup bagaimana seorang individu mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang meliputi cara-cara hidup, nilai-nilai, dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakatnya.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya, merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga dipandang sebagai sumber pertama dalam proses sosialisasi, sebagai *transmitter* budaya atau *mediator* sosial budaya anak. Dilihat dari komposisinya, keluarga dibagi menjadi dua macam yaitu keluarga inti (terdiri dari ayah dan ibu bersama anak-anaknya) dan keluarga luas (meliputi kerabat dekat

⁹ M. Moenandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar-Teori & Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 117.

baik dari ayah maupun ibu seperti nenek, kakek, paman, dan bibi).¹⁰

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, disekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai dengan ajaran agama), dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.¹¹

Menurut beberapa ahli anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang *religius*. Anak yang baru dilahirkan lebih mirip binatang dan ada juga yang mengatakan seperti anak seekor kera lebih bersifat kemanusiaan dari pada bayi manusia itu sendiri. Menurut tinjauan pendapat pertama bayi dianggap sebagai manusia dipandang dari segi bentuk dan bukan kejiwaan. Dalam membahas permasalahan tersebut ada beberapa teori mengenai pertumbuhan agama pada anak antara lain:

¹⁰Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta: Ar-ruz, 2013) h. 133.

¹¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), h. 66.

1. *Rasa ketergantungan (sense of depende)*

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori “*Four Wishes*” menurutnya manusia dilahirkan ke dunia memiliki empat keinginan yaitu: keinginan untuk perlindungan (*Security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*).

2. *Instink Keagamaan*

Menurut Woodwort, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Misalnya instink sosial pada anak sebagai potensi bawaannya sebagai makhluk “*homo socius*”, baru akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi.¹²

Menurut peneliti Ernest Harms, mengemukakan perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of religious on children*, mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu terdiri dari tiga tingkatan,¹³ yaitu:

¹² Jalaluddin, Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 32.

¹³ *Ibid.*, h. 33-34.

a. *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun. Tingkatan ini yaitu konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.

b. *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Tingkatan ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga sampai ke usia (masa usia) adolesense.

c. *The individual stage* (tingkat individu)

Tingkatan ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.

Beberapa sifat keagamaan pada anak terbagi menjadi enam bagian,¹⁴ yaitu: Unreflective (kurang mendalam/tanpa kritik), Egosentris, Anthropomorphis, Verbalis dan Ritualis, Imitatif, Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan pada anak.

Anak merupakan bagian yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia, karena anak sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga. Sejak lahir anak diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Hal tersebut merupakan tanggung jawab bagi orang tua, agar si anak tidak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman dan masyarakat sekitarnya. Anak merasa

¹⁴ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 31

melinder dalam bersosialisasi dengan teman sekolah, lingkungan maupun dimasyarakat karena adanya stigma yang negatif. Banyak yang menganggap kalau anak yatim nakal baik cowok atau cewek, karena kurangnya kasih sayang dari seorang ayah atau ibu dan didikan dari orang tua didalam keluarga akan menjadikan anak kurang memahami masyarakat sekelilingnya dan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian. **“Penyesuaian Diri Anak Yatim Dimasyarakat Desa Wedung Ditinjau Dari Tingkat Kecerdasan Spiritual”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti kemukakan diatas, penulis mengangkat pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu; “Bagaimana penyesuaian diri anak yatim dilihat dari tingkat kecerdasan spiritual di masyarakat desa Wedung ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri anak yatim dilihat dari tingkat kecerdasan spiritual.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri ataupun pihak-pihak yang terkait, yaitu:

a. Secara Teoritis

- 1) Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif dalam rangka mendukung teori-teori yang berkaitan dengan penyesuaian diri anak yatim dimasyarakat ditinjau dari tingkat kecerdasan spiritual. Khususnya di daerah Desa Wedung.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan pula bermanfaat dalam memperkaya dan memperluas kajian keilmuan khususnya bagi mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi (TP) dan dapat dijadikan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa UIN Walisongo pada umumnya.
- 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang mempunyai obyek penelitian yang sama.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Obyek yang diteliti
Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan efek positif dan membantu proses penyesuaian diri anak yatim melalui tinjauan

kecerdasan spiritual sehingga terhindar dari stigma negatif.

2) Bagi Peneliti

Dengan penelitian yang dilakukan ini, peneliti dapat memperoleh, menambah, dan meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan terkait penyesuaian diri anak yatim dimasyarakat desa Wedung ditinjau dari tingkat kecerdasan spiritual.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun hasil tinjauan pustaka yang penulis temukan sebagai berikut:

Skripsi Nuqman Rifai, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan Judul *“Penyesuaian Diri Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan (Studi Kasus Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Klaten)”*. Penelitian ini merupakan kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Klaten secara garis besar memiliki penyesuaian diri yang baik, walau pada awalnya remaja panti asuhan mengalami perasaan takut dan cemas ketika pertama kali berada di dalam panti asuhan akan tetapi remaja panti asuhan akan mengatasi hal tersebut dengan mengikuti segala bentuk aktivitas dan dan

kegiatan berlangsung secara bersama-sama dan pada akhirnya remaja panti asuhan dapat menyesuaikan diri dengan baik serta menerima keadaannya yang sekarang. Remaja panti asuhan muhammadiyah klaten mampu mengatasi sebuah masalah dengan tenang dan dapat menyelesaikan dengan musyawarah secara bersama-sama. Faktor utama yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja panti asuhan adalah lingkungan dan kondisi panti asuhan, seperti tidak ada kelompok senior maupun junior sehingga tidak menghambat proses penyesuaian diri remaja panti asuhan. Kemudian kendala yang dihadapi remaja panti asuhan adalah sikap pengasuh yang terkadang memiliki sifat yang sangat keras sehingga membuat remaja panti asuhan menjadi takut.¹⁵

Skripsi Prof. Dr. E. S. Margiantari, SE, MM. (Rektor Universitas Gunadarma), Dr. A. M. Heru Basuki, Msi. (Dekan Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma), Windhi Swandhani L, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma dengan Judul "*Perbedaan Penyesuaian Diri Pada Gay Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional*". Penelitian ini merupakan kuantitatif. Hasil peneltian ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri pada gay yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi berada pada kategori tinggi sedangkan

¹⁵ Nuqman Rifai, "*Penyesuaian Diri Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan (Studi Kasus Pada Remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Klaten)*", Skripsi (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2015), h. v.

untuk gay yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi berada pada kategori sedang, sehingga terlihat jelas bahwa tingkat kecerdasan emosi mempengaruhi penyesuaian diri pada gay. Berdasarkan hasil deskripsi tempat tinggal, ditemukan bahwa gay yang tinggal dengan orang tua memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi dibandingkan dengan gay yang tinggal dengan saudara atau kost.¹⁶

Skripsi Romadona Putra setiyadi, mahasiswa Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dengan Judul “*Perilaku Kemandirian Anak Yatim Setelah Lepas Dari Pengasuhan Panti Asuhan (Studi Kasus Panti Asuhan PKU Aisyiyah Cabang Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara)*”. Penelitian ini merupakan kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Perilaku Kemandirian Anak Yatim Alumni Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah cabang Blambangan diwujudkan dalam berbagai aspek kemandirian yaitu: aspek emosi, aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek intelegensi. Namun, masih ada anak yatim alumni Panti Asuhan yang mempunyai perilaku kemandirian yang rendah, mereka masih menggantungkan diri pada orang lain terutama

¹⁶ Prof. Dr. E. S. Margiantari, SE, MM. (Rektor Universitas Gunadarma), Dr. A. M. Heru Basuki, Msi. (Dekan Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma), Windhi Swandhani L, “*Perbedaan Penyesuaian Diri pada Gay Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional*,(Universitas Gunadarama), h. i.

ibu dan kakak mereka. Perilaku Kemandirian Anak Yatim Alumni Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah cabang Blambangan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: lingkungan, pola asuh, pendidikan, interaksi serta intelegensi.¹⁷

Skripsi Wahyuddin Lukman, mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar dengan Judul “*Sosialisasi Di Panti Asuhan Dalam Membentuk Tingkah Laku Anak (Kasus Di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kecamatan Soreang, Kota Parepare)*”. Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi pada Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kecamatan Soreang, Kota Parepare dapat dilihat dari media sosialisasi dan cara bersosialisasi. Dimana media sosialisasi yang paling berpengaruh kepada anak panti adalah pengurus panti yang telah dianggap sebagai keluarga, teman bermain dan media massa. Sedangkan cara sosialisasi dapat dilihat dari cara mendidik anak panti yaitu otoriter, demokrasi dan permisif. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi pada Panti Asuhan Abadi Aisyiyah adalah jumlah pengurus yang

¹⁷ Romadona Putra Setiyadi, “*Perilaku Kemandirian Anak Yatim Setelah Lepas Dari Pengasuhan Panti Asuhan (Studi Kasus Panti Asuhan PKU Aisyiyah Cabang Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara)*”. Skripsi (Semarang : Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial UNNES, 2010) h. viii.

dapat mempengaruhi kinerja dan pengurus panti dalam mendidik anak, sarana fisik dan non fisik yang kurang memadai sehingga dapat mempengaruhi proses sosialisasi pada anak. Karakter atau watak dari setiap anak panti yang berbeda-beda sehingga kadang menyulitkan pengurus dalam mendidik anak, dan kurangnya dana yang dimiliki oleh Panti Asuhan dalam usaha pemenuhan kebutuhan pendidikan.¹⁸

E. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁹ Oleh karenanya penelitian ini mengambil tempat (*locus*) di masyarakat Desa Wedung.

Dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan

¹⁸ Wahyuddin Lukman, “*Sosialisasi Di Panti Asuhan Dalam Membentuk Tingkah Laku Anak (Kasus Di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kecamatan Soreang, Kota Parepare)*”. Skripsi (Makassar: Sosiologi, Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2012) h. ix.

¹⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), h. 6.

objektif dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji.²⁰

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data diperoleh. Sumber data yang dimaksud bisa berupa sumber data utama berupa kata-kata (penjelasan) atau tindakan dari orang yang diamati maupun sumber data lainnya yang diperoleh dari catatan yang mampu memberikan informasi mengenai penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.²¹

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat, baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya,²² atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini, data primernya adalah anak yatim.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk melengkapi data primer.²³ Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan

²⁰Soewadji Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 52.

²¹*Ibid.*, h. 157.

²² P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), h. 87.

²³*Ibid.*, h. 88.

yang terkait dengan tema penelitian ini. Data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah orangtua, teman sekolah, teman bermain dan buku-buku yang membahas tema yang dikaji dalam penelitian ini.

3. Fokus Penelitian

Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Dalam bukunya Sugiyono, Spradley menyatakan bahwa fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus lebih didasarkan pada kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Kebaruan informasi itu bisa berupa upaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalam tentang situasi sosial dalam lembaga pendidikan, tetapi juga ada keinginan untuk menghasilkan hipotesis atau ilmu baru dari situasi sosial yang diteliti. Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan grand tour observation dan grand tour question atau yang disebut dengan penjelajahan umum. Dari penjelajahan umum ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap permukaan tentang situasi sosial. Untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam maka diperlukan pemilihan fokus penelitian.²⁴

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012) h. 286-288.

Untuk penelitian ini, peneliti memfokuskan tentang Penyesuaian Diri Anak Yatim Dimasyarakat Desa Wedung Ditinjau Dari Tingkat Kecerdasan Spiritual.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa wawancara mendalam (*depth interview*), observasi dan dokumentasi terhadap subjek penelitian.

a. Wawancara

Wawancara dalam konteks penelitian kualitatif adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami.²⁵

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu proses wawancara yang memberikan peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Meski disebut wawancara tidak terstruktur, bukan berarti dialog-dialog yang ada lepas begitu saja dari konteks.²⁶ Adapun yang akan diberikan wawancara dalam penelitian ini adalah subjek utama yakni anak yatim, untuk menggali data tentang biografi dan latar belakang kehidupan mereka.

²⁵ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 31.

²⁶ Muhammad Idrus. *Op.cit.* h. 107.

b. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai.²⁷

Dalam penelitian kualitatif dikenal adanya tiga tahap observasi, yaitu:

1) *Observasi deskriptif.*

Observasi ini biasanya dilakukan pada tahap eksplorasi umum. Pada tingkat observasi ini, peneliti berusaha memperhatikan dan merekam sebanyak mungkin aspek/elemen situasi sosial yang diobservasi sehingga mendapat gambaran umum yang menyeluruh tentang suatu situasi sosial. Dalam hal ini, peneliti mencoba mengamati kondisi dari anak yatim dilihat dari gambaran tentang diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.

2) *Observasi terfokus.*

Observasi jenis ini biasanya dilakukan sebagai kelanjutan observasi deskriptif. Pada tahap ini observasi sudah lebih terfokus terhadap detil atau rincian-rincian suatu domain. Sehingga setelah mengetahui gambaran umum dari

²⁷ Haris Herdiansyah. *Op.cit.* h. 131-132.

subjek, maka peneliti melanjutkan pada tahap berikutnya untuk lebih fokus pada observasi tentang abstraksi kehidupan subjek terkait penyesuaian diri yang ditinjau dari kecerdasan spiritual.

3) *Observasi terseleksi.*

Observasi ini biasanya dilakukan atau dikembangkan untuk mendapatkan data/informasi yang diperlukan untuk analisis komponensial: suatu analisis dalam penelitian kualitatif yang arahnya mengenai kontras-kontras antarset kategori (warga suatu domain) dalam berbagai dimensi yang mungkin saling berbeda antara set kategori yang satu dengan set kategori lainnya.²⁸ Untuk pengembangan informasi, peneliti juga mengobservasi dan menyeleksi orang-orang ataupun lingkungan yang paling berpengaruh pada kondisi yang dialami subjek.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengambil dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan yang diteliti. Sumber informasi yang berupa dokumen dan rekaman/catatan sesungguhnya cukup bermanfaat, sumber yang stabil juga akurat sebagai cerminan situasi/kondisi yang sebenarnya, dapat dianalisis berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan, dan dapat

²⁸ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990), h. 80.

mendukung hasil penelitian.²⁹ Dokumen dibagi menjadi dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Dokumen pribadi seperti buku harian dan surat pribadi. Sedangkan dokumen resmi dibagi menjadi dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal bisa berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial misalnya majalah, bulletin, pernyataan dan berita yang dikeluarkan media.³⁰

5. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validasi data temuan, penulis melakukan beberapa upaya disamping menanyakan langsung kepada subjek. Penulis juga mencari jawaban dari sumber lain. Cara yang digunakan disebut teori *triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu data lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Danzin yang dikutip oleh Lexy J Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan

²⁹ *Ibid.*, h. 81.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 217-219.

*sumber, metode, penyidik, dan teori.*³¹ Jadi triangulasi digunakan oleh penulis dalam menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut agar data benar-benar valid. Dalam penelitian ini digunakan dua triangulasi, yaitu :

1. Triangulasi data/sumber, yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.³² Sumber data dari penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder yang meliputi anak yatim, masyarakat, teman sekolah, orangtua dan teman bermain.
2. Triangulasi teknik, yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.³³ Jika data yang dihasilkan berbeda maka penulis akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap paling benar.

6. Metode Analisis Data

Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah proses analisis data. Pada penelitian ini menggunakan data kualitatif yang mana penelitian kualitatif tidak dimulai dari

³¹*Ibid.*, h. 330.

³² Sugiyono, *Op.Cit.* h. 330.

³³ *Ibid.*, h. 330

deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan, yaitu fakta empiris atau induktif. Peneliti terjun kelapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut.

Data yang sudah masuk pada peneliti akan dikumpulkan sesuai dengan kelompok data tertentu. Kemudian melakukan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif ini dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan, yang selanjutnya dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁴ Analisis data dalam sebuah penelitian merupakan bagian yang sangat penting karena dengan analisis data yang nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir dalam penelitian.

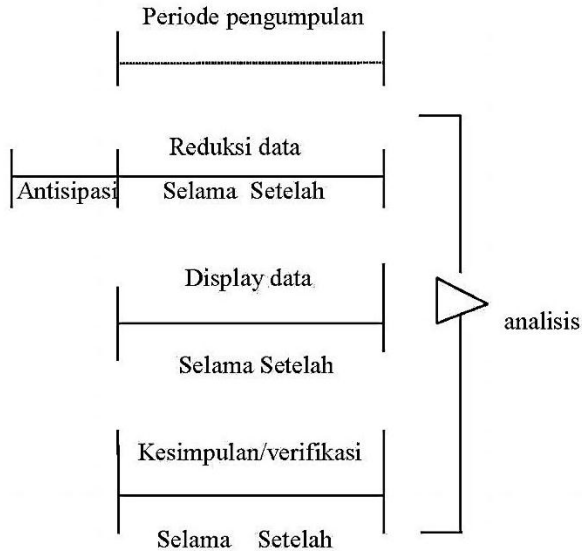
³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 334.

Analisis data yang digunakan adalah analisis non statistik yaitu menggunakan analisis deskriptif. Analisis yang wujudnya bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif. Disini peneliti berusaha mencoba menguraikan arti yang signifikan terhadap analisis.

Mendiskripsikan data adalah menggambarkan data yang ada gunanya untuk memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti oleh peneliti dan orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan. Deskripsi data ini dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberi gambaran nyata terhadap responden. Dengan menganalisis secara deskriptif ini mereka dapat mempresentasikan secara ringkas, sederhana dan mudah dimengerti.³⁵

Miles and Huberman (1984) sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

³⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 86



Gambar analisis data.³⁶

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa setelah penulis melakukan pengumpulan data, maka penulis melakukan antisipatory sebelum melakukan reduksi data. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama dilapangan maka jumlah data akan semakin banyak, komplek dan rumit. Dengan demikian perlu segera dilakukan analisis data sebagai berikut :

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema

³⁶ Sugiyono, *Op. Cit.* h. 337.

dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Data yang dipilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat wawancara, observasi dan dokumentasi. Seperti data hasil observasi Penyesuaian Diri Anak Yatim Dimasyarakat Desa Wedung Ditinjau Dari Tingkat Kecerdasan Spiritual.. Semua data itu dipilih sesuai dengan permasalahan yang diungkap penulis. Data wawancara di lapangan juga dipilih-pilih data yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti hasil wawancara mengenai komponen-komponen pembelajaran yang dimulai dari tujuan instruksional sampai evaluasi.

b. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data adalah langkah selanjutnya ketika data hasil wawancara observasi dan dokumentasi sudah direduksi maka data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif. Tujuan mendisplay data untuk mempermudah dan memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah penulis selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

Data yang penulis sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data tersebut disajikan (penyajian data). Dari hasil pemilihan data maka data itu dapat

disajikan seperti dalam hal ini informasi berupa peran yang dilakukan anak yatim dalam Penyesuaian Diri Anak Yatim Dimasyarakat Desa Wedung Ditinjau Dari Tingkat Kecerdasan Spiritual.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Conclusion Drawing/Verification adalah penarikan kesimpulan. Apabila penulis tidak menemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka kesimpulan bersifat sementara. Tetapi apabila terdapat kesimpulan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁷

F. Sistematika Penulisan

Agar laporan penelitian ini dapat dipahami dengan baik, maka kami sajikan secara runtut dari bab 1 sampai bab ke 5 sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Bab pertama terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, fokus

³⁷ *Ibid.*, h. 341-345.

penelitian, metode pengumpulan data, uji keabsahan data, metode analisis data dan sistematika penulisan.

Bab kedua, peneliti akan membahas tentang landasan teori yang menjelaskan tentang pengertian penyesuaian diri, macam-macam penyesuaian diri, ciri-ciri penyesuaian diri yang efektif, ciri-ciri penyesuaian diri yang tidak efektif, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, bentuk-bentuk penyesuaian diri, reaksi-reaksi penyesuaian diri, penyesuaian diri dalam ilmu jiwa, aspek-aspek penyesuaian diri, pengertian anak yatim dan konsep al-qur'an tentang pemeliharaan anak yatim, pengertian kecerdasan spiritual, ciri-ciri kecerdasan spiritual, mengembangkan kecerdasan spiritual anak dan kerangka konseptual.

Bab ketiga, menjelaskan tentang gambaran umum anak yatim dimasyarakat desa Wedung ditinjau dari tingkat kecerdasan spiritual, meliputi tentang sekilas tentang desa Wedung, latar belakang keluarga anak yatim dan kecerdasan spiritual anak yatim.

Bab keempat, menjelaskan tentang penyesuaian diri anak yatim ditinjau dari tingkat kecerdasan spiritual, meliputi tentang memiliki kesadaran diri dan bersikap fleksibel dalam menyesuaikan diri.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran-saran.